

A Comparison of the Ummi and Baligho Al-Qur'an Learning Methods in Improving Students Al-Qur'an Recitation Skills (Tahsin)

Murni Anggraini^{1*)}, Sholehuddin²⁾

^{1,2)} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Correspondence author : anggrainimurni1981@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v10i1.3584>

Abstract

The ability to read the Qur'an fluently (tartil) and in accordance with tajwid rules is a fundamental competency required of students in Islamic educational institutions, making tahsin programs a strategic part of the religious curriculum. Various Qur'anic learning methods have been developed in Indonesia, including the UMMI Method and the Baligho Method, each with its own philosophy, teaching materials, and coaching system. This article comparatively examines the basic concepts, similarities, differences, advantages, and implementation challenges of both methods through a library research approach using a descriptive-comparative method and content analysis technique. The findings show that both methods share the same goal of guiding students toward tartil reading ability, with similarities in gradual learning principles, emphasis on correct articulation points (makharijul huruf), and mandatory teacher training. The fundamental difference lies in the quality assurance system: the UMMI Method applies ten standardized quality pillars nationally through the Ummi Foundation, while the Baligho Method offers greater flexibility for implementing institutions to adapt instruction to student characteristics. The implication is that institutions should select a method based on teacher readiness, quality-standardization orientation, and student characteristics. Further experimental or field-based research is recommended to empirically test the effectiveness of both methods in broader contexts.

Keywords: UMMI Method, Baligho Method, Qur'anic Tahsin, Qur'anic Learning, Islamic Education.

ABSTRAK

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai kaidah tajwid merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki peserta didik pada lembaga pendidikan Islam, sehingga program tahsin menempati posisi strategis dalam kurikulum keagamaan. Berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an telah dikembangkan di Indonesia, di antaranya Metode UMMI dan Metode Baligho, yang masing-masing memiliki filosofi, perangkat ajar, dan sistem pembinaan tersendiri. Artikel ini mengkaji secara komparatif konsep dasar, persamaan, perbedaan, keunggulan, dan tantangan implementasi kedua metode melalui studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-komparatif dan analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua metode memiliki tujuan yang sejalan, yaitu mengantarkan peserta didik pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, dengan kesamaan pada prinsip pembelajaran bertahap, penekanan pada ketepatan makharijul huruf, serta kewajiban pelatihan guru sebelum mengajar. Perbedaan mendasar ditemukan pada sistem penjaminan mutu: Metode UMMI menerapkan sepuluh pilar mutu yang terstandar secara nasional melalui Ummi Foundation, sedangkan Metode Baligho memberikan fleksibilitas lebih luas kepada lembaga penyelenggara dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Implikasinya, pemilihan metode hendaknya mempertimbangkan kesiapan sumber daya guru, orientasi standarisasi mutu, serta karakteristik peserta didik. Artikel ini merekomendasikan penelitian lanjutan berbasis eksperimen atau studi lapangan untuk menguji efektivitas kedua metode secara empiris pada konteks yang lebih luas.

Kata Kunci: Metode UMMI, Metode Baligho, Tahsin Al-Qur'an, Pembelajaran Al-Qur'an, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam, sehingga kemampuan membacanya secara benar menjadi tuntutan dasar bagi setiap peserta didik pada lembaga pendidikan Islam, mulai dari jenjang usia dini hingga perguruan tinggi. Kemampuan tersebut tidak semata berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga mencakup ketepatan pengucapan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, kefasihan (tartil), serta pembiasaan adab terhadap Al-Qur'an. Upaya perbaikan bacaan Al-Qur'an agar sesuai kaidah yang benar inilah yang dalam khazanah pendidikan Islam dikenal dengan istilah tahsin, sebuah proses berkelanjutan yang idealnya mendahului atau berjalan beriringan dengan program tahfidz agar hafalan yang dibangun tidak berdiri di atas bacaan yang keliru.

Kesadaran akan pentingnya bacaan yang tartil mendorong lahirnya berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia sejak beberapa dekade terakhir, seperti Iqro, Qira'ati, Tilawati, Yanbu'a, Talaqqi, hingga Metode UMMI dan Metode Baligho. Kehadiran metode-metode ini merupakan respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih sistematis, terukur, dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, menggantikan pendekatan tradisional yang cenderung menghafal huruf secara terpisah (metode eja) dan memakan waktu belajar yang lebih lama.

Metode UMMI dikembangkan oleh Ummi Foundation di Surabaya dengan pendekatan direct method, yaitu langsung mempraktikkan bacaan tartil sesuai kaidah tajwid tanpa banyak menjelaskan teori terlebih dahulu. Metode ini dikenal luas karena sistem penjaminan mutunya yang terstruktur, mencakup pembinaan guru berjenjang (tashih, tahsin, sertifikasi), supervisi rutin, hingga munaqasyah sebagai evaluasi akhir peserta didik. Adapun Metode Baligho merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang digagas oleh Ummi Rif'ah binti Ishaq Khatib, dengan karakteristik pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan, serta menekankan peran guru sebagai pembimbing utama yang membentuk kedekatan emosional dengan peserta didik selama proses belajar berlangsung.

Kedua metode ini banyak diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam, taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), maupun lembaga tahsin-tahfidz di berbagai daerah, namun keduanya memiliki karakteristik, strategi pembelajaran, dan sistem pembinaan yang berbeda meskipun bermuara pada tujuan yang sama. Perbedaan tersebut kerap menimbulkan kebingungan di kalangan pengelola lembaga pendidikan dalam menentukan metode yang paling sesuai dengan visi, sumber daya, dan karakteristik peserta didik yang dilayani. Sayangnya, kajian akademik yang

secara khusus membandingkan Metode UMMI dan Metode Baligho secara komprehensif masih terbatas, sebagian besar penelitian yang ada hanya membahas salah satu metode secara tunggal pada konteks lembaga tertentu.

Secara bahasa, tahsin berasal dari kata hassana-yuhassinu yang berarti memperbaiki atau membaguskan. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, tahsin dimaknai sebagai upaya memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, mencakup ketepatan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, serta hukum-hukum bacaan seperti mad, waqaf, dan ghunnah. Adapun tartil merujuk pada standar kualitas bacaan yang menjadi tujuan akhir proses tahsin, yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan sesuai kaidah tajwid sebagaimana dituntunkan dalam Al-Qur'an surah Al-Muzzammil ayat 4. Proses tahsin umumnya ditempuh melalui pembelajaran bertahap yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penggabungan huruf menjadi kata, hingga pembacaan ayat secara utuh dengan penerapan hukum tajwid.

Selain Metode UMMI dan Metode Baligho, sejumlah metode lain berkembang di Indonesia dengan pendekatan yang relatif serupa namun memiliki penekanan berbeda. Metode Iqro yang disusun oleh As'ad Humam menjadi salah satu metode perintis yang memperkenalkan sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dengan pendekatan langsung tanpa mengeja. Metode Qira'ati yang dikembangkan oleh Dachlan Salim Zarkasyi menekankan sistem tutorial yang ketat dengan syarat kelulusan berupa tes langsung oleh koordinator pusat. Metode Yanbu'a menggabungkan pembelajaran membaca dengan menulis Al-Qur'an dalam tujuh jilid. Adapun Metode Talaqqi merupakan metode klasik yang telah digunakan sejak masa Rasulullah, di mana peserta didik membaca langsung di hadapan guru untuk dikoreksi bacaannya (musyafahah). Keberadaan ragam metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia terus mengalami inovasi metodologis, sekaligus menegaskan perlunya kajian komparatif agar lembaga pendidikan dapat memilih metode secara tepat sesuai kebutuhan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Metode UMMI pada lembaga pendidikan tertentu dan menemukan bahwa penerapan metode klasikal baca-simak yang menjadi ciri khas metode ini efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, di antaranya karena sistem pembelajarannya yang sistematis serta didukung pembinaan guru yang berjenjang. Penelitian lain menyoroti bahwa kekhasan lagu rosti dalam Metode UMMI turut menumbuhkan semangat belajar peserta didik, meskipun ketebalan buku jilid dinilai menjadi salah satu kendala teknis dalam pelaksanaannya. Adapun penelitian mengenai Metode Baligho relatif masih terbatas jumlahnya, dengan sebagian besar berfokus pada deskripsi desain dan

implementasi metode pada satu lembaga tahfidz tertentu, yang menyimpulkan bahwa pendekatan komunikatif metode ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca peserta didik meski dihadapkan pada faktor penghambat berupa keterbatasan tenaga pengajar bersertifikasi. Kajian-kajian tersebut umumnya bersifat studi kasus tunggal, sehingga perbandingan sistematis antara Metode UMMI dan Metode Baligho sebagaimana disajikan dalam artikel ini menjadi kebaruan tersendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana konsep dasar dan karakteristik Metode UMMI dan Metode Baligho dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an? (2) apa persamaan dan perbedaan mendasar di antara kedua metode tersebut? dan (3) apa keunggulan dan tantangan implementasi masing-masing metode bagi lembaga pendidikan? Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur metodologi pembelajaran Al-Qur'an, sekaligus kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga pendidikan dalam menentukan metode tahsin yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-komparatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa buku panduan dan modul resmi penyelenggara Metode UMMI dan Metode Baligho, serta data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu (skripsi/tesis), dan literatur pendukung yang membahas implementasi kedua metode pada berbagai lembaga pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dan publikasi ilmiah yang relevan dengan tema pembelajaran Al-Qur'an, tahsin, dan metodologi pengajaran membaca Al-Qur'an.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) reduksi data, dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan konsep dasar, karakteristik, sistem pembinaan, dan hasil implementasi masing-masing metode; (2) penyajian data, dengan menyusun temuan ke dalam kategori persamaan dan perbedaan secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan menginterpretasikan pola perbandingan yang muncul untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari modul resmi penyelenggara metode dengan temuan penelitian independen agar diperoleh gambaran yang objektif dan tidak semata bersumber dari

materi promosi masing-masing lembaga penyelenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Metode UMMI

Metode UMMI merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Ummi Foundation dengan tujuan membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil melalui pendekatan yang sistematis dan terstandar. Metode ini dibangun di atas tiga kekuatan mutu, yaitu buku ajar yang bermutu, guru yang berkualitas (qualified), dan sistem pembelajaran yang kokoh. Perangkat ajarnya terdiri dari buku Pra TK, Jilid 1 sampai 6 untuk anak-anak, serta buku Ummi Remaja/Dewasa yang terdiri dari tiga jilid bagi peserta didik usia remaja dan dewasa, dilengkapi dengan buku Ghorib Al-Qur'an dan Tajwid Dasar.

Falsafah pengajaran Metode UMMI berpegang pada tiga prinsip, yakni mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati, yang tercermin dalam gaya penyampaian guru yang penuh kasih sayang. Dalam praktiknya, pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa model, meliputi privat (individual), klasikal-individual, dan klasikal baca-simak (KBS), di mana guru mencontohkan bacaan yang benar kemudian peserta didik menirukan dan memperoleh koreksi secara langsung. Keunggulan utama metode ini terletak pada sistem penjaminan mutu (quality assurance) yang dikenal dengan sepuluh pilar mutu Ummi Foundation, mencakup tahapan tashih (uji kelayakan bacaan guru), tahsin (standarisasi kompetensi), sertifikasi, pendampingan implementasi (coaching), supervisi, munaqasyah (ujian akhir peserta didik), hingga khatam Al-Qur'an dan imtihan sebagai bentuk uji publik.

2. Konsep Dasar Metode Baligho

Metode Baligho merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang digagas oleh Ummi Rif'ah binti Ishaq Khatib al-Hafidzah, dirancang secara bertahap dengan pendekatan yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan. Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sehingga proses belajar berlangsung lebih dinamis dan tidak monoton. Modul pembelajarannya disusun secara berjenjang dan dilengkapi dengan buku pendukung yang membahas tajwid dan makharijul huruf, dengan posisi guru sebagai fokus utama dalam memberi tuntunan bacaan yang baik dan benar kepada peserta didik.

Selain menekankan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, Metode Baligho juga mengintegrasikan pembentukan karakter, adab terhadap Al-Qur'an, serta motivasi belajar melalui aktivitas yang variatif. Dalam praktiknya, banyak lembaga tahsin-tahfidz menerapkan Metode

Baligho dengan pola talaqqi musyafahah, yaitu peserta didik membaca langsung di hadapan guru untuk dikoreksi bacaannya, sehingga ketepatan makhraj dan tajwid dapat terpantau secara langsung. Pendekatan yang lebih fleksibel ini memungkinkan lembaga penyelenggara untuk menyesuaikan penerapan metode dengan kondisi dan karakteristik peserta didik masing-masing.

3. Persamaan Metode UMMI dan Metode Baligho

Analisis komparatif menunjukkan bahwa Metode UMMI dan Metode Baligho memiliki sejumlah persamaan mendasar, sebagai berikut:

- Bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.
- Menerapkan pembelajaran secara bertahap (gradual) berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik.
- Menekankan pentingnya ketepatan makharijul huruf sejak tahap awal pembelajaran.
- Mensyaratkan guru pengampu telah mengikuti pelatihan metode sebelum mengajar.
- Menggunakan evaluasi berjenjang sebagai dasar kenaikan tingkat atau jilid pembelajaran.
- Mengedepankan pendekatan langsung (direct method) yang meminimalkan penjelasan teori berlebihan dan mengutamakan praktik membaca.

Persamaan-persamaan tersebut menegaskan bahwa kedua metode sama-sama berangkat dari paradigma bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dibentuk melalui pembiasaan yang terstruktur, bukan semata hafalan teori tajwid, sehingga keduanya dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada praktik (practice-oriented).

4. Perbedaan Metode UMMI dan Metode Baligho

Meskipun memiliki tujuan yang sejalan, kedua metode menunjukkan sejumlah perbedaan signifikan pada aspek filosofi, sistem mutu, dan implementasinya di lapangan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan Metode UMMI dan Metode Baligho

Aspek	Metode UMMI	Metode Baligho
Pengagas/ Penyelenggara	Ummi Foundation, Surabaya	Ummi Rif'ah binti Ishaq Khatib, Bangkalan
Filosofi dasar	Mudah, menyenangkan, menyentuh hati (3 kekuatan: buku, guru, sistem)	Komunikatif, interaktif, menyenangkan, berorientasi pada karakter peserta didik
Perangkat ajar	Buku Pra TK, Jilid 1-6, Ummi Remaja/Dewasa (3 jilid), Ghorib,	Modul bertahap khusus Baligho beserta buku

	Tajwid Dasar	pendukung tajwid dan makhraj
Pendekatan pembelajaran	Direct method; klasikal-individual dan klasikal baca-simak (KBS)	Bertahap, komunikatif-interaktif; peserta didik sebagai subjek aktif
Sistem penjaminan mutu	10 pilar mutu Ummi Foundation: tashih, tahsin, sertifikasi, coaching, supervisi, munaqasyah, khatam Al-Qur'an	Belum memiliki sistem baku terpusat; kendali mutu bergantung pada kebijakan lembaga penyelenggara
Pembinaan dan sertifikasi guru	Wajib melalui tashih, tahsin, dan sertifikasi resmi dari Ummi Foundation	Pelatihan guru berjalan namun mekanismenya fleksibel, menyesuaikan kebijakan lembaga
Evaluasi peserta didik	Evaluasi berkala serta munaqasyah sebagai syarat kenaikan jilid	Evaluasi kenaikan tahap dilakukan langsung oleh guru pengampu
Fleksibilitas implementasi	Relatif standar dan seragam pada seluruh lembaga mitra	Lebih fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik serta kondisi lembaga
Sasaran usia	Tersedia jalur untuk anak-anak (Pra TK - Jilid 6) dan jalur dewasa (3 jilid)	Dirancang bertahap dan dapat diterapkan pada pemula lintas usia
Kelebihan utama	Standarisasi mutu tinggi, keseragaman hasil antar lembaga, sistem evaluasi berlapis	Suasana belajar aktif dan menyenangkan, cocok memotivasi peserta didik usia dini
Tantangan/keterbatasan	Buku jilid relatif tebal (± 40 halaman/jilid); implementasi menuntut kesiapan lembaga mitra	Standardisasi belum semapan UMMI; efektivitas sangat bergantung pada kompetensi individual guru

Perbedaan yang paling menonjol terletak pada sistem penjaminan mutu. Metode UMMI memiliki sistem quality assurance yang terstruktur secara nasional melalui sepuluh pilar mutu, mencakup sertifikasi guru, supervisi rutin, hingga munaqasyah peserta didik yang terpusat di bawah koordinasi Ummi Foundation. Sebaliknya, Metode Baligho memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada lembaga penyelenggara dalam mengembangkan implementasi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, tanpa terikat pada sistem sertifikasi terpusat yang seketat Metode UMMI.

Pada aspek pendekatan pembelajaran, Metode UMMI lebih menekankan ketepatan bacaan melalui pembiasaan dan pengulangan yang konsisten dengan model klasikal baca-simak,

sedangkan Metode Baligho mengedepankan pembelajaran aktif, komunikatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih terlibat secara emosional selama proses belajar. Perbedaan ini berimplikasi pada pembinaan guru: pada Metode UMMI, guru diwajibkan menempuh tashih, tahsin, dan sertifikasi resmi sebelum mengajar, sedangkan pada Metode Baligho pelatihan guru tetap menjadi bagian penting namun mekanismenya dapat disesuaikan dengan kebijakan penyelenggara di masing-masing lembaga.

5. Analisis Komparatif Keunggulan dan Tantangan

Secara umum, Metode UMMI lebih unggul dalam aspek standarisasi mutu dan pengendalian kualitas pembelajaran, sehingga memungkinkan terciptanya keseragaman kualitas lulusan antar lembaga mitra di berbagai daerah. Sistem evaluasi berlapis, mulai dari tashih guru hingga munaqasyah peserta didik, menjadikan metode ini relevan bagi lembaga yang mengutamakan akuntabilitas dan pengukuran hasil belajar yang terstandar. Namun demikian, ketebalan buku jilid yang mencapai sekitar 40 halaman per jilid, dibandingkan standar umum sekitar 20-25 halaman, dapat menjadi tantangan teknis tersendiri, khususnya bagi peserta didik usia dini yang membutuhkan materi yang lebih ringkas.

Di sisi lain, Metode Baligho memiliki keunggulan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Pendekatan tersebut berpotensi meningkatkan motivasi belajar, terutama pada peserta didik usia dini yang membutuhkan variasi aktivitas selama proses pembelajaran, serta relevan bagi lembaga yang mengutamakan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Tantangan utama metode ini terletak pada belum semampainya sistem standarisasi mutu dan sertifikasi guru dibandingkan Metode UMMI, sehingga efektivitas pembelajaran cenderung lebih bergantung pada kompetensi dan kreativitas individual masing-masing guru pengampu.

Dengan demikian, efektivitas kedua metode pada akhirnya tidak semata ditentukan oleh karakteristik metodenya, melainkan juga oleh kompetensi guru, dukungan manajemen lembaga, keterlibatan orang tua, ketersediaan sarana pembelajaran, serta konsistensi pelaksanaan program dari waktu ke waktu.

6. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan

Temuan komparatif ini memberikan sejumlah implikasi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menentukan metode tahsin yang akan diterapkan. Lembaga yang mengutamakan standarisasi mutu, akuntabilitas hasil belajar, dan keseragaman kualitas antar cabang atau kelas sebaiknya mempertimbangkan Metode UMMI, dengan konsekuensi perlunya

investasi pada pelatihan dan sertifikasi guru secara berkelanjutan. Sebaliknya, lembaga dengan karakteristik peserta didik yang membutuhkan pendekatan lebih personal, fleksibel, dan menyenangkan, misalnya pada jenjang usia dini atau lembaga nonformal dengan sumber daya terbatas, dapat mempertimbangkan Metode Baligho sebagai alternatif yang lebih adaptif. Kedua pilihan tersebut bukan bersifat mutually exclusive; sejumlah lembaga bahkan dapat mengombinasikan prinsip-prinsip dari kedua metode selama tetap berpegang pada kaidah tajwid yang benar sebagai tujuan akhir pembelajaran.

7. Keterbatasan Penelitian

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan secara jujur. Pertama, sebagai studi kepustakaan, artikel ini tidak menyajikan data empiris berupa hasil belajar peserta didik secara langsung, sehingga kesimpulan mengenai keunggulan salah satu metode masih bersifat analitis-konseptual, bukan hasil pengujian statistik. Kedua, literatur mengenai Metode Baligho relatif lebih terbatas dibandingkan Metode UMMI yang telah lebih banyak diteliti, sehingga perbandingan yang disajikan berpotensi belum sepenuhnya proporsional. Ketiga, implementasi kedua metode di lapangan dapat bervariasi antar lembaga sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

KESIMPULAN

Metode UMMI dan Metode Baligho merupakan dua metode pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid melalui pendekatan pembelajaran langsung dan bertahap. Persamaan kedua metode tampak pada orientasi praktik, penekanan pada makharijul huruf, dan kewajiban pelatihan guru, sedangkan perbedaan keduanya terletak pada sistem penjaminan mutu, pendekatan pembelajaran, serta mekanisme pembinaan dan sertifikasi guru. Metode UMMI unggul dalam standarisasi mutu melalui sepuluh pilar sistem mutu Ummi Foundation dan lebih sesuai diterapkan pada lembaga yang mengutamakan keseragaman kualitas serta sistem supervisi yang kuat. Sebaliknya, Metode Baligho unggul dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan, sehingga menjadi alternatif yang baik bagi lembaga yang mengedepankan fleksibilitas dan kedekatan emosional dengan peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan metode tahsin hendaknya mempertimbangkan visi lembaga, kesiapan tenaga pendidik, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan sumber daya pendukung agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, penulis merekomendasikan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan penelitian lapangan atau eksperimen yang mengukur secara empiris efektivitas kedua metode terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik pada konteks lembaga yang sama, sehingga perbandingan yang dihasilkan lebih terukur secara kuantitatif. Kedua, penelitian mendatang perlu memperluas kajian pada aspek keberlanjutan program (sustainability), tingkat kepuasan guru dan orang tua, serta dampak jangka panjang kedua metode terhadap kecintaan peserta didik pada Al-Qur'an. Ketiga, mengingat literatur mengenai Metode Baligho masih terbatas, penelitian lapangan yang mendokumentasikan implementasinya di berbagai lembaga sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah akademik metodologi pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia.

DAFTAR REFRENSI

- Anwar, R. (2019). Strategi pembelajaran Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasyir, A Al, & Nuraeni, HA (2024). Keunggulan Tartil Al Qur'an melalui Metode Umami di SMK Al Kautsar. Jurnal Syntax Admiration, [journalsyntaxadmiration.com, <https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1083>](https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1083)
- Ismail, A, Nurrohim, A, Saib, A, & ... (2023). Tahsin Learning Strategy and Method to Improve the Al-Qur'an Reading Quality for the Majelis Tafsir Al-Qur'an Community in Surakarta. Profetika: Jurnal Studi ..., [journals2.ums.ac.id, <https://journals2.ums.ac.id/profetika/article/view/2844>](https://journals2.ums.ac.id/profetika/article/view/2844)
- Juhaeni, A., Sofa, M., & Masruroh, B. (2024). Pengaruh metode Talaqqi terhadap kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dalam Qur'an surat Al-Kafirun dan Al-'Asr. Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(2).
- Kholil, AM, & Subando, AJ (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHSIN DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN HAFALAN AL QUR'AN. INOVASI: Jurnal Ilmiah ..., [backup-ejournal.lpipb.com, <https://backup-ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi/article/view/516>](https://backup-ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi/article/view/516)
- Majid, A. (2017). Strategi pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maya, CS (2023). IMPLEMENTASI METODE BALIGHO DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI LEMBAGA TAHFIDZ QUR'AN MADANI SEMARANG., eprints.unwahas.ac.id,

<<https://eprints.unwahas.ac.id/id/eprint/3307>>

- Mujahidin, E, Daudin, A, Nurkholis, II, & ... (2020). Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. Jurnal Pendidikan Luar ..., scholar.archive.org, <<https://scholar.archive.org/work/anihbgpshvepzgh7ugkzteb4xe/access/wayback/http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JPLS/article/download/3216/1930>>
- Rafli, AF, Nazrian, A, Wijaksono, A, & ... (2022). The Contribution of Tahsin to Increase Quality of Reading Al-Qur'an. Al-Arkhabii: Jurnal ..., waraqat.assunnah.ac.id, <http://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/assunnah_JPM/article/view/270>
- Rizalludin, A. (2019). Implementasi metode Talaqqi dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. Khazanah Pendidikan Islam, 1(1), 33-37.
- Salsabila, AK (2024). Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), ejournal.lapad.id, <<https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/577>>
- Suharyat, Y., & Watini, S. (2023). Teknologi media promosi Baligho dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada pendidikan SMP. Technomedia Journal, 8(1SP), 46-56.
- Ummi Foundation. (2011). Modul sertifikasi guru Al-Qur'an metode UMMI. Surabaya: Ummi Foundation.
- Ummi Foundation. (berbagai edisi). Modul pelatihan guru metode UMMI. Surabaya: Ummi Foundation.
- Yuhana, A. M., Annaoval, M. A., & Anwar, S. (2023). Pengaruh metode Talaqqi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam, 9(3), 165-183.